

KEPEMIMPINAN INDIVIDU DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ibnu

STAI Miftahul Huda Subang
ibnusahroji@gmail.com

Abstrak

Tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi menimbulkan konsekuensi agar manusia mampu mempertanggung-jawabkan setiap perbuatannya dalam kehidupan. Setidaknya, manusia harus bisa menjadi “pemimpin” bagi dirinya sendiri, dan secara umum bisa menjadi pemimpin bagi masyarakat sosialnya. Melalui kajian hadis tematik, menggunakan term *ra'in*, *khalifah*, *amir*, dan *imam*, ditemukan bahwa setidaknya ada 5 kriteria pemimpin yang baik menurut Rasulullah saw, yakni memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, profesional, memiliki kemampuan menjalankan tugas dengan baik, menyesuaikan diri dengan aspirasi masyarakat, dan mengedepankan musyawarah.

Kata kunci: Hadis Tematik, Kepemimpinan, khalifah.

Abstract

The main task of humans as the Caliph on earth, cause consequences for human beings able to account for every action in life. At least, man must be a "leader" for himself, and in a social community, he can be a leader too. Through thematic studies, using the term ra'in, khalifa, amir, and imam, it is found that there are at least 5 criteria of good leaders according to the Prophet, that is has a good leadership, professional, has the ability to perform tasks well, adjust to aspirations of the community, and musyawarah.

Keywords: Thematic Hadith, Leadership, Khalifa.

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik,¹ setidaknya manusia memiliki dua tanggung jawab besar, yakni,

¹ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an QS. At-Tiin: 4 yang artinya: “Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang berkewajiban memperbanyak ibadah², dan sebagai *khalifatullah*³, pengganti Allah di muka bumi yang bertugas menebarkan kasih sayang.⁴

Dua tugas di atas merupakan tugas yang amat berat, hingga semua yang ada di langit dan bumi menolaknya, namun diterima oleh manusia saat Allah menawarkannya.⁵ Bentuk lain dari tugas tersebut ialah amanat, yang bisa dimaknai sebagai bentuk ketaatan⁶, bisa juga dimaknai sebagai *taklif* atau pembebanan, yang jika dilaksanakan akan membuahkan kemuliaan.⁷

Tanggung jawab yang diemban manusia sebagai hamba dan *khalifah* di atas menimbulkan konsekuensi bahwa kelak mereka akan diminta untuk melaporkan pertanggungjawaban mereka atas tugas yang diembannya tersebut. Hal ini membuat manusia secara fitrah menjadi seorang yang harus bisa menjadi pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Salah satu hadis paling populer tentang kepemimpinan tersebut ialah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

”Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinan (rakyatnya), setiap perempuan/ ibu adalah

Lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 903.

² Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya, bukanlah semata-mata sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya, tetapi juga sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. Lihat H. Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qaul al-Sadiq fi Ma'rifah al-Khaliq* (t.d.), h. 1.

³ QS. Al-Baqarah: 30.

⁴ QS. Al-A'raf: 56.

⁵ QS. Al-Ahzab: 72.

⁶ 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000) juz. XI, h. 250.

⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid. I, h. 83-84.

*pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.*⁸

Hadis-hadis yang senada dengan hal tersebut banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, hanya saja hadis Nabi saw. yang sampai kepada kaum muslimin saat ini dengan berbagai bentuk dan coraknya,⁹ yang terkadang bertentangan atau tidak sesuai dengan konteks pemikiran modern.¹⁰ Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mendudukan hadis Nabi saw. tersebut pada porsi yang semestinya, dengan jalan mengkaji secara kritis dan akurat.

Dalam kaitannya dengan upaya pemahaman hadis ini, diperlukan pengetahuan yang mendalam segala segi yang berkaitan dengan pribadi Nabi saw. dan suasana yang melatari terjadinya hadis. Mungkin saja, suatu hadis lebih tepat dipahami secara tekstual, sedang hadis lainnya lebih tepat dipahami secara kontekstual. Pemahaman dan penerapan secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segala segi yang berhubungan dengannya. Sebaliknya, pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks suatu hadis itu ada petunjuk yang kuat mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana makna tekstualnya.¹¹ Dengan demikian, sangatlah penting untuk mengetahui hakikat kepemimpinan, kriteria, urgensi dan semua hal yang terkait dengannya.

⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H./1987 M.), Juz. II, h. 848. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.), Juz. III h. 1459.

⁹ Lihat Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1972), h. 78, Lihat juga Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhat al-Nazr Syarh Nukhbah* (Mesir: al-Munawwarah, t.th.), h. 98.

¹⁰ Muhibin, *Hadis-hadis Politik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 63.

¹¹ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Ibtang, 1994), h. 6.

B. Term Kepemimpinan

Kata pemimpin dalam bahasa Arab sering digunakan dalam beberapa term, yaitu:

1. Term *Rā'in* (رَاعٍ)

Istilah *al-rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.¹²

2. Term *Khalīfah* (خليفة)

Kata *khalīfah* berasal dari akar kata *خلف* yang berarti di belakang. Dari akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti *خليفة* (pengganti), *khilaf* (خلاف) lupa atau keliru, dan *khalafa* (خلف). Khusus untuk kata *khalīfah*, secara harfiyah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut *khalīfah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan.¹³

Dalam al-Qur'an, kata *khalīfah* disebut pada dua konteks. Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as.¹⁴ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khilafah di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as.¹⁵ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalīfah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Melihat penggunaan kata *khalīfah* di dalam kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah

¹² Sahabuddin, et.al, *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Juz. III, h. 829.

¹³ *Ibid.*, Juz. II, h. 452.

¹⁴ QS. Al-Baqarah: 30.

¹⁵ QS. Sad: 26.

kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.¹⁶

3. Term أمير

Kata *amir* merupakan bentuk *isim fa'il* dari akar kata أمر yang berarti memerintahkan atau menguasai.¹⁷ Pada dasarnya kata tersebut memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.¹⁸

4. Term إمام

Kata tersebut merupakan bentukan kata dari akar kata (أ-م-أ) yang berarti "pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyengaja".¹⁹ Menurut Ibn Manzur, kata إمام mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat. Di samping itu, إمام juga berarti *mitsal* (contoh, teladan). إمام juga dapat berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut."²⁰

Sedangkan Ibn Faris menyebutkan bahwa kata إمام memiliki dua makna dasar, yaitu "setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya", juga bisa berarti "benang untuk meluruskan bangunan".²¹ Melihat pada kaitannya dengan ibadah shalat, kata إمام juga bisa diartikan sebagai jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.²²

¹⁶ QS. Sad: 26, dan QS. Taha: 16.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.), h. 1466.

¹⁸ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz. I, h. 141

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 39.

²⁰ Lihat Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Juz. XII (Beirut; Dar Sadir, t.th.), h. 22.

²¹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis...*, Juz. I, h. 28-29.

²² Abu Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah* (Cet. III; Mesir; Mustafa al-Asabil Halibi, t.th.), h. 5.

C. Pencarian Hadis

Dalam mencari dan menelusuri hadis-hadis yang terkait dengan kepemimpinan, penulis menggunakan salah satu metode dari lima metode *takhrij al-Hadis*,²³ yaitu melalui lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* karya A.J. Wensick yang dialih bahasakan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Berikut ini disebutkan penjelasan A.J. Wensinck mengenai letak dari masing-masing hadis tersebut:

1. Term Ro'iyah (رعية)

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته خ جمعة 11، جناز 32، استقراض 20، وصايا 9، عتق 17، 19، نكاح 81، 90، أحكام 1، م إمارة 20، د إمارة 1، 13، ت، جهاد 27، حم 2، 5، 54، 55108، 111، 121.

²³Secara etimologi kata "*takhrij*" berasal dari kata *kharraja - yakhariju - takhrij* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan, dan masih samar. Sedangkan secara terminologi, kata ini memiliki banyak definisi, antara lain : 1. menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad hadis dengan menggunakan periwayatan yang mereka tempuh. 2. mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab. 3. menunjukkan asa-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing. 4. menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan. Akan tetapi pengertian *takhrij* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadis adalah pengertian yang disebutkan terakhir. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ada tiga hal yang mendasar dari pengertian tersebut, yaitu : pertama, kegiatan penelusuran suatu hadis untuk mengetahui tempat atau sumber-sumbernya. Kedua, sumber-sumber pengambilan hadis itu merupakan sumber-sumber asli. Ketiga, hadis yang termuat dalam sumber-sumber yang asli itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matannya. Lihat: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta; Renaissans: 2005), h. 71, dan Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*, (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), Juz. I, h. 17. Sedangkan metodenya ada lima, yaitu: 1) Metode dengan menggunakan lafal pertama matan hadis, 2) menggunakan salah satu lafal matan hadis, 3) menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat, 4) menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis dan 5) Menggunakan status hadis dan derajatnya. Lihat: Abu Muhammad Mahdi 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi. *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15.

ما من عبد استرعاه الله رعية فلم.....خ أحكام 8، م إيمان 227، 228، إمارة 21، دي رفاق 77، حم: 2، 15، 5: 25، 27.

فإن الله سألهم عما استرعاه خ: أنبياء 50، م: إمارة 44، ت: جهاد 27، حم: 3: 297.²⁴

2. Term *Imārah* (إمارة)

بعث رسول الله بعثا وأمر عليهم.... خ: أحكام 33، شركة 1، مغازي 42، 87، فضائل الصالحة 17، رفاق 7، إيمان 3، م: فضائل الصحابة 3، زهد 6، د: طلاق 39، جهاد 93، 105، 112، أطعمة 46، ت: جهاد 26، جه: جهاد 40، فتن 18، ط: صفة النبي 24، حم: 2: 294، 310، 3: 67، 306، 311، 4: 137، 327، 437.

إن أمر عيكم عبد مجدع.... م: إمارة 37، حج 311، ت: جهاد 28، جه: جهاد 39، حم: 4: 70، 5: 381، 6: 402، 403. إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم د: جهاد 80. إذا وسد الأمر إلى غير أهله خ: علم 2.

لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن.... خ: أحكام 5، 6، إيمان 1، كفارات 10، م: إمارة 13، إيمان 19، د: إمارة 92، ت: نذور 5، ن: قضاة 5، دي: نذور 9، حم: 5: 62، 63.²⁵

3. Term *Imāmah* (إمامة)

الإمام راع ومسؤول عن رعيته..... خ 11، إستقراض 20، عتق 19، وصايا 9، نكاح 81، أحكام 1، ت أحكام 6، حم 3، 191.

سبعة بظلمهم الله..عادل، خ: زكاة 16، حدود 19، م: زكاة 91، ت: أحكام 4، جنة 2، زهد 53، ن: قضاة 2، ج: صيام 48، ط: شعر 14، حم: 2: 305، 439، 444، 445.

الأئمة من قريش إن لهم....حم: 3: 129، 183، 4: 421. خيار أئمتكم الذين تحبون....وشرار أئمتكم....م: إمارة 65، 66، دي: رفاق 78، حم: 6: 24، 28.²⁶

4. Term *Khilāfah* (خلافة)

خلف رسول الله....علي بن أبي طالب....تخلفني م: فضائل الصحابة 31، 32، حم: 3: 338، ت: مناقب 30.²⁷

Sebagai eksperimen tentang langkah-langkah kritik hadis dan hal-hal yang terkait dengannya, maka pemakalah menentukan salah satu hadis sebagai objek kajian, yaitu hadis tentang kepemimpinan di atas.

²⁴ A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabi*, Juz. II (Brill: Leiden, 1936 H.), h. 273-274.

²⁵ *Ibid.*, Juz. I, h. 100-105

²⁶ *Ibid.*, Juz. I, h. 89-93.

²⁷ *Ibid.*, Juz. II, h. 64

Dari hasil *takhrij* dan klasifikasi hadis tersebut di atas akan dilakukan *i'tibar*.²⁸ Melalui *'tibar*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid* atau *mutabi'*.²⁹ Demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Namun makalah ini hanya mengkritik hadis pertama tentang pemberian kepada tetangga sebagai sampel terhadap hadis-hadis yang lain.

Jika ditelusuri lebih jauh tentang hadis tersebut dalam *al-kutub al-tis'ah* ditemukan beberapa riwayat, antara lain 6 riwayat dalam *Sahih al-Bukhari*, 1 riwayat dalam *Sahih Muslim*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Turmuzi*, 1 riwayat dalam *Sunan Abu Dawud* dan 4 dalam *Musnad Ahmad*.

D. Kritik Sanad dan Matan Hadis

Berbicara mengenai penelitian dan kritik hadis setidaknya obyek kajiannya dapat dibagi dua, yaitu: pertama, rangkaian terhadap sejumlah periwayat yang menyampaikan riwayat hadis (*sanad al-hadis*). Kedua, materi hadis itu sendiri (*matan al-hadis*). Penelitian terhadap kedua obyek tersebut sangat berpengaruh kepada kualitas suatu hadis. Apatah lagi memang, kesahihan hadis tidak hanya diukur dari sanadnya atau matannya saja melainkan keduanya harus jalan bersamaan.

Kritik sanad dan kritik matan ibarat dua sisi mata uang, sehingga tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan, sebab sesuatu disebut hadis jika terdiri dari sanad dan matan. Karena itulah

²⁸Dari aspek kebahasaan kata *i'tibar* merupakan mashdar dari kata *I'tabara* yang berarti menguji, memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah da periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis dimaksud. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Cet. II; Riyadl: Matba'ah al-Ma'arif, 1991), h. 140. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51-52.

²⁹*Al-Syahid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *al-mutabi'* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja. Lihat: 'Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa'dullah al-Dahlawi, *Muqaddimah fi Usul al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.

–sekali lagi– penelitian terhadap hadis, tidak boleh hanya bertumpu pada sanadnya saja atau pada matannya saja, akan tetapi keduanya harus jalan “berbarengan” sehingga seseorang dapat bersikap proporsional dengan meletakkan hadis pada tempatnya sebagai sumber kedua setelah al-Qur’an.³⁰

Sistem sanad merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat Islam, sementara umat-umat-umat sebelum Islam tidak memiliki sistem ini. Karenanya otentisitas kitab-kitab samawi mereka tidak dapat dipertanggungjawabkan. Begitu pula ajaran-ajaran yang asli dari para Nabi mereka juga tidak ditulis dalam kitab-kitab yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.³¹ Karena demikian luhurnya nilai sanad, maka para ulama mengatakan bahwa pemakaian sanad itu merupakan simbol umat Islam. Sufyan al-Sauri (w. 161 H) mengatakan bahwa sistem sanad ini merupakan senjata bagi orang-orang mukmin.³²

Oleh karena itu, untuk memulai kritik sanad ini, maka terlebih dahulu diawali dengan penjelasan biografi serta pendapat para kritikus hadis mengenai perawi-perawi hadis tersebut yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Ahmad ibn Hanbal** bernama lengkap Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdillah al-Syaibani al-Marwazi. Dia lahir pada bulan Rabi’ al-Awwal tahun 164 H. di Bagdad. Ada juga yang berpendapat di Marwin dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H.³³ Dia adalah seorang muhaddis sekaligus mujtahid. Dia menghafal kurang lebih 1 juta hadis dan pernah berguru kepada al-Syafi’i. Dialah penyusun kitab *Musnad Ahmad*.³⁴

³⁰Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis* (cet. XII; Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), h. 17-42.

³¹Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (cet. III; Riyad: al-Ma’arif, 1996), h. 139.

³²*Ibid.*, ..., h. 139

³³Abu Ishaq al-Syairazi, *Tabaqat al-Fuqaha* (Beirut: Dar al-Raid al-‘Arabi, 1970 M.), h. 91.

³⁴Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Khalkan, *Wafayat al-‘A‘yan wa Anba’ Abna’ al-Zaman*, Juz. I (Beirut: Dar Sadir, 1900 M.), h. 63.

2. **Isma‘il ibn ‘Aliyah** bernama lengkap Isma‘il ibn ‘Aliyah ibn Ibrahim ibn Saham ibn Muqsim Abu Basyar al-Basri. Dia wafat pada tanggal 13 Zil al-Qa‘dah 193 atau 194 H.³⁵ Di antara gurunya adalah Ayyub ibn Musa, sedangkan muridnya antara lain adalah Ahmad ibn Hanbal.
3. **Ayyub ibn Musa**. Nama lengkapnya adalah Ayyub ibn Musa ibn ‘Amr al-Qurasyi. Ia wafat pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja‘far tahun 132 H. Guru-gurunya antara lain al-Aswad ibn al-‘Ala’, Nafi’ *maula* ibn ‘Umar, Khalid ibn Kasir. Murid-muridnya antara lain Isma‘il ibn ‘Aliyah, Ruh ibn al-Qasim, al-Dahak ibn ‘Usman. ‘Abdullah ibn Ahmad menilainya *siqah*, demikian juga dengan pendapat Abu Zur‘ah dan al-Nasa‘i.
4. **Nafi’**. Ia adalah salah seorang keluarga Ibn ‘Umar. Dikatakan bahwa ia berasal dari negara Magrib (Maroko). Ia wafat tahun 119 H. Guru-gurunya antara lain Ibrahim ibn ‘Abdillah, Ibn ‘Umar, Mugirah ibn Hakim. Murid-muridnya antara lain Ayyub ibn Musa, Isma‘il ibn ‘Umayyah, Hassan ibn ‘Atiyyah. Al-‘Ajali Madani mengatakan ia *siqah*, demikian juga pendapat Ibn Kharrasy dan al-Nasa‘i.
5. **Ibn ‘Umar**. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khattab al-Qurasyi. Ia telah memeluk Islam pada saat kecilnya. Ia wafat tahun 74 H. Guru-gurunya antara lain Nabi saw., Bilal, Zaid ibn S‘abit. Murid-muridnya antara lain Nafi’, Bisr ibn Sa‘id, al-Hasan ibn Suhail.

Setelah melihat biografi para perawi dalam semua rentetan sanad yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad tersebut termasuk sahah karena telah memenuhi semua kriteria kesahihan sanad hadis sebagaimana yang disebutkan di atas.

Langkah selanjutnya adalah kritik matan atau isi hadis. Hal ini dilakukan karena terkadang ada riwayat yang tidak bisa diterima bila dianggap berasal dari Nabi SAW, sehingga para ulama menolaknya, tanpa menghiraukan kualitas sanadnya. Bahkan ada riwayat yang

³⁵ Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad al-Tamimi, *Masyahir ‘Ulama’ al-Amsar*, Juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1959 M.), h. 161.

ditolak, meskipun sanadnya shahih. Inilah yang dikatakan dengan kritik matan (kritik intern).³⁶

Penelitian atau kritik matan hadis sangatlah penting untuk menjaga kepastian validitas dan kualitas sebuah hadis yang bersumber dari Rasulullah. Hanya saja, ulama dalam menetapkan kriteria kesahihan sebuah matan memiliki pandangan yang beragam. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan serta masyarakat yang mereka hadapi.³⁷ Perbedaan kriteria tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan dalam memberikan vonis terhadap kualitas suatu hadis. Hal ini –sekali lagi- menjadi bukti pertimbangan atau alasan mengapa penelitian ulang terhadap hadis Nabi perlu dilakukan.

Al-Khatib al-Bagdadi misalnya, sebagaimana dikutip oleh Salahuddin al-Adlabi, mensyaratkan kesahihan matan hadis dengan beberapa unsur, yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan hukum akal.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muhkam*. Maksudnya tidak bertentangan dengan hukum yang diambil dari al-Qur'an yang sudah bersifat kukuh dan jelas. Adapun hadis yang menafikan ayat al-Qur'an yang *zanni dalalah*-nya, bukan qath'i, maka hadis tersebut tidak mesti ditolak.
3. Tidak bertentangan dengan sunnah yang sudah maklum, yakni sunnah yang sudah sampai pada tingkat yang yakin, bukan *zanni* (hadis mutawatir).
4. Tidak bertentangan dengan praktik yang berstatus sunnah, maksudnya praktik kaum salaf yang sudah disepakati dan shahih berdasarkan keyakinan.
5. Tidak bertentangan dengan dalil apapun yang bersifat mutlak.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lainnya yang kualitas kesahihannya lebih kuat.³⁸

³⁶Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004), h. 4.

³⁷Bustamin, ..., h. 62.

³⁸al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn ...*, h. 207-208.

Al-Adlabi sendiri, setelah menyebutkan beberapa kriteria yang diajukan ulama, maka ia meringkas kriteria tersebut ke dalam beberapa sub-bab, yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim.
2. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang shahih.
3. Tidak bertentangan dengan akal, indera atau sejarah
4. Tidak mirip dengan sabda kenabian.³⁹

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan hadis, baik dari segi sanadnya karena telah terpenuhi tiga unsur, yakni sanad bersambung, perawi yang adil dan kuat hafalannya, maupun dari segi matannya karena terbebas dari *syaz* dan *'illah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadisnya *sahih li zatih*.

E. Kriteria Kepemimpinan dalam Hadis Nabi

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang mengenal peradaban, membentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat pemimpin dan yang dipimpin merupakan keharusan. Namun kepemimpinan sering menimbulkan permasalahan tersendiri terutama pada kriteria kepemimpinan. Permasalahan dalam kepemimpinan antara lain bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin yang sadar akan posisinya sebagai pemimpin yang memiliki makna bahwa pemimpin itu adalah pelayan.

³⁹ *Ibid.*, h. 209. Dari kalangan ulama kontemporer semisal Yusuf al-Qardawi dan Muhammad al-Gazali juga memiliki kriteria kesahihan matan hadis. Al-Qardawi misalnya, menetapkan; a) Memahami al-sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, b) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, c) Penggabungan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan, d) Memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisi ketika diucapkan serta tujuannya, e) Membedakan antara saran yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap, f) Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis, g) Mengklasifikasi hadis-hadis yang berbicara alam ghaib dan alam nyata, h) Mempertegas petunjuk-petunjuk lafazz hadis. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-nabawiyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), cet. I, h. 113-197.

Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin yang betul-betul berkualitas harus memenuhi syarat-syarat yang mutlak dimilikinya. Gambaran hadis Nabi tentang kriteria kepemimpinan antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa: “*Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka*”.⁴⁰

Hadis tentang kepemimpinan di atas yang mengharuskan pemimpin dari suku Quraisy terkesan nepotisme dan rasialis bila dipandang secara sekilas tanpa mempertimbangkan pada hal-hal yang lain.⁴¹

Secara lahiriah, kepemimpinan Islam harus dipegang orang-orang Quraisy, bahkan jika ada orang yang meyakini kebolehan kepemimpinan di luar suku Quraisy, ia termasuk orang yang sesat dan keluar dari kelompok yang selamat.⁴² Konsepsi ini didasarkan pada beberapa ayat yang memuji orang-orang Muhajirin, hadis kepemimpinan Quraisy dan kesepakatan sahabat pada masa itu terhadap model kepemimpinan Quraisy. Konsepsi kepemimpinan ini pada akhirnya dikritik habis oleh Ibn Khaldun. Menurutnya, kepemimpinan Quraisy tidak berarti harus dari suku Quraisy tetapi pada karakteristik kepemimpinan Quraisy yang kharismatik, tegas, kuat dan tangguh. Pokok persoalan

⁴⁰ Ahmad,, Juz. III, 183.

⁴¹ Begitulah cara pandang Ibn Khaldun bahwa ia tidak memahami teks hadis diatas secara lahiriah belaka. Sesuai dengan teori *‘ashabiyah*-nya. Ia memahami bahwa yang ditekankan adalah sifat dan kemampuan suku Quraisy yang pada masa itu di atas suku lain. suku Quraisy merupakan suku Arab paling terkemuka dengan solidaritas yang kuat dan dominan serta berwibawa. Jadi teks itu haruslah dibaca sebagai kepemimpinan itu berada pada mereka yang memiliki ciri-ciri suku Quraisy dan tidak musti harus selalu orang Quraisy. Lihat Al-Mawardi,, h. 6; lihat juga: Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.), h, 194.

⁴² Al-Syahraṣṭani, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz. I (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1404 H), h. 108.

kepemimpinan bukan pada orang-orang Quraisy, tetapi pada sifat dan karakter yang memungkinkan seseorang layak untuk menjadi pemimpin sama seperti karakter yang dimiliki suku Quraisy pada saat itu.⁴³

Suku Quraisy sudah dikenal sejak dulu sebagai orang yang paling maju dan sangat dermawan pada zamannya di dunia Arab. Hal itu disebabkan karena mereka mempunyai koneksi sudah melakukan perjalanan yang jauh untuk berdagang⁴⁴ sehingga mereka memiliki koneksi yang kuat, begitu pula dengan pengetahuan tentang daerah-daerah sekitarnya, serta penguasaan terhadap administrasi berokrasi pada saat itu karena pasti mereka akan berintraksi pula dengan raja atau pemuka kerajaan.

Selain karakter yang disebutkan dalam hadis di atas, sifat dasar seorang Quraisy bila memerintah, mereka juga unggul dari suku-suku yang ada saat itu seperti kecakapan berapiliasi, mobilisasi massa yang baik, ekonom handal, suku mayoritas, birokrat serta santun.

2. Profesional

Kepemimpinan dan jabatan pemimpin bukanlah keistimewaan, apalagi anugerah, melainkan suatu tanggung jawab. Ia bukan fasilitas, tetapi kerja keras, bukan kesewenang-wenangan bertindak melainkan kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladan berbuat dan kepeloporan bertindak.

Kepemimpinan adalah amanah sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti ia tengah memikul amanah. Dan tentunya, yang namanya amanah harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian tugas menjadi pemimpin itu berat. Sehingga sepantasnya yang mengembannya adalah orang yang cakap dalam bidangnya. Karena itulah Rasulullah saw. melarang orang yang tidak cakap untuk memangku jabatan karena ia tidak

⁴³ Yusuf al-Qardawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah* (Cairo: Dar al-Syuruq, 2000), h. 24.

⁴⁴Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Riyad: Makhtabah Dar al-Salam, 1414 H./1994 M.), h. 60.

akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya. Sebagaimana sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.”⁴⁵

Untuk mengungkap kandungan hadis tersebut, maka perlu mengkaji apa yang dimaksud dengan الأمر غير أهله و الساعة. Abd Rauf dalam kitab syarahnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan الأمر adalah segala sesuatu yang terkait dengan agama seperti pemerintahan, kehakiman, fatwa dan pengajaran serta yang lain-lain.⁴⁶ Sementara yang dimaksud dengan غير أهله adalah orang-orang yang fasik, penyeleweng dan bukan keturunan baik-baik (tidak punya pengaruh dalam masyarakat).⁴⁷ Sedangkan الساعة bukannya diartikan sebagai hari kiamat, akan tetapi itu bisa jadi merupakan perumpamaan tentang sebuah kehancuran, kecarut-marutan, kebodohan yang merajalela, kelayakan Islam, ketidakmampuan orang-orang yang profesional dan kompeten untuk menegakkan kebenaran dan merealisasikan dalam kehidupan dunia, laksana hari kiamat yang dahsyat.⁴⁸ Sedangkan menurut Mushthafa al-Gulayaini bahwa hadis di atas mengisyaratkan bahwa jika urusan

⁴⁵HR. Al-Bukhari

⁴⁶Muhammad ‘Abd Rauf al-Manawi, *Faidl al-Qadir*, (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H./1994 M.), Juz. I, h. 578.

⁴⁷al-Manawi, *al-Taisir bi Syarh al-Jami‘ al-Shaghir*, (Cet. III; Riyad: Dar al-Nasyr, 1408 H./1988 M.), Juz. I, h. 264.

⁴⁸al-Manawi, *Faid al-Qadir*....., Juz. I, h. 578.

diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kegagalan dan kerusakannya.⁴⁹

Berangkat dari penjelasan teks tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman dalam hadis ini bahwa kehancuran, kekacauan dan ketikadiliran akan terjadi jika suatu pekerjaan atau jabatan apapun, terlebih lagi urusan agama jika diberikan kepada orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab.

Oleh karena itu, bukan hanya pemimpin atau pejabat yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya berupa kekacauan karena tidak menunaikan amanah akan tetapi umat atau masyarakat juga dianggap menyalah-menyalahkan amanah karena memilih dan mengangkat orang-orang yang tidak amanah pada suatu jabatan,⁵⁰ Dengan demikian, hadis di atas menekankan profesionalisme yang ditunjukkan oleh kata *غير أهله* (tidak kompeten).

3. Mampu Melaksanakan Tugas

Seorang pemimpin mesti bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang. Ia juga berani berperang, mengerti cara berperang, sanggup memobilisasi rakyat untuk berperang. Ia sanggup menggalang solidaritas sosial dan mampu berdiplomasi dan lain sebagainya. Kesanggupan itu diperlukan agar fungsinya untuk melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum dan mengatur kepentingan umum tercapai dengan baik.

Pemimpin juga dituntut mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dikala terpilih sehingga diharuskan sehat secara jasmani dan rohani, sebagaimana dalam kasus hadis berikut:

“Dari Abu Zar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abu Zarr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelesaian pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkan-

⁴⁹ Mustafa al-Galayaini, *Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa 'Ijtima'i* (Bairut: Salim ibn Saud Nabhan, t.th.), h. 35.

⁵⁰ Abu Muhammad Badr al-Din al-Hanafi, *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari*, (tt.), Juz. II, h. 378.

*nya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.*⁵¹

Untuk mendapatkan makna yang baik penulis menganggap perlu menjabarkan kosa kata *ضعيف* dalam hadis ini, kata tersebut yang dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti lemah, sedangkan dalam bahasa Arab memberikan arti kata ini merupakan lawan dari kuat, sedangkan menurut ulama Bashra bahwa arti dari lafazd tersebut bisa digunakan dalam arti lemah secara fisik maupun lemah secara mental/kecerdasan.⁵²

Al-Nawawi berpendapat bahwa Hadis ini merupakan pokok yang agung untuk menjauhi kepemimpinan terlebih lagi bagi seseorang yang lemah untuk menunaikan tugas-tugas kepemimpinan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan akan diperoleh bagi orang yang menjadi pemimpin sementara ia tidak pantas dengan kedudukan tersebut atau ia mungkin pantas namun tidak berlaku adil dalam menjalankan tugasnya. Maka Allah menghinakannya pada hari kiamat, membuka kejelekannya dan ia akan menyesal atas kesia-siaan yang dilakukannya.⁵³

4. Sesuai dengan Aspirasi Rakyat

Kepemimpinan negara dalam sistem Islam dengan sebutan apapun terlaksana dengan adanya ikatan antara umat dan penguasa, dan yang mewakili umat adalah majlis Syura atau majlis umat, ikatan ini bisa disebut baiat.⁵⁴ Aspirasi dari rakyat sangat dibutuhkan karena dengan memudahkan rakyat dilibatkan dalam setiap keputusan

⁵¹Muslim,, Juz. VI, h. 6.

⁵²Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur al-Afriqi..., Juz. IX, h. 203.

⁵³Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, (Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392 H.), Juz. XII, h. 210.

⁵⁴Bai'at sesungguhnya dipergunakan sejak masa nabi. Nabi seringkali melakukannya seperti tercatat dalam sejarah Islam, yakni berlangsungnya *Bai'ah al-Ridwan* dan *Bai'ah al-'Aqabah*. Al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya mengelompokkan bai'at ke dalam sepuluh macam. Lihat Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz. VI (Beirut: Dar al-Jail, 1989), h. 683-684. Intinya, bai'at itu berisi janji untuk setia dan patuh kepada nabi serta akan mengamalkan dan membela ajaran Islam. Penggunaan istilah bai'at ini diteruskan sepeninggal Nabi saw. tetapi telah terjadi pergeseran makna. Pada masa kekhalfahan, bai'at menjadi ikrar politik, yang tanpanya tak akan sempurna atau tidak diakui seorang khalifah. Lebih lanjut tentang bai'at lihat: al Mahami Ahmad Husain Ya'qub, *al-Nidzam Al-Siyasi fi al-Islam* (Qum: Anshariyah, 1312 H.), h. 69-75.

yang ada, sehingga terjalin hubungan yang saling memahami kewajiban dan hak masing masing, seperti yang tergambar dalam hadis Nabi sebagai berikut:

*“Dari ‘Auf ibn Malik, dari Rasul saw. Bersabda “sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membernci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperengi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan membangkang/tidak patuh”.*⁵⁵

Hadis di atas menuntut adanya keserasian atau kerjasama yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, semua itu dapat terwujud dengan diangkatnya pemimpin yang dapat diterima oleh masyarakat karena pemimpin merupakan representase dari suara rakyat sehingga tidak berlebihan bila sebuah kalimat yang sering digunakan dalam menggambarkan keagungan aspirasi rakyat tersebut dengan ungkapan “suara rakyat adalah suara Tuhan” walaupun ungkapan ini masih perlu direnungkan ulang.

Dalam hadis ini pula terlihat Nabi memposisikan pemimpin sebagai orang yang mulia sehingga dilarang untuk dicaci, laknat dan membunuhnya, akan tetapi Rasul tidak melarang ummatnya agar ditetap kritis.

5. Musyawarah

Prinsip musyawarah dalam pengangkatan pemimpin merupakan kesepakatan mayoritas masyarakat, akan tetapi model musyawarah itu sendiri yang berbeda dalam penyebutannya, apakah itu musyawarah disebut demokrasi yaitu melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengangkat pemimpinnya. ataupun dengan sistem perwakilan dan lain sebagainya, semua itu terlaksanan atas nama musyawarah. Rasul tidak pernah menentukan bentuk mekanisme pengangkatan pemimpin

⁵⁵Muslim,, Juz. III, h. 1481.

secara eksplisit, akan tetapi memberikan gambaran atau rumusnya sudah ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yaitu berupa musyawarah, sebagaimana penjelasan dalam hadis berikut:

*“Dari Ibn ‘Umar berkata: saya berada bersama ayahku ketika dia terluka, kemudian orang berdatangan seraya berkata semoga Allah membalas kebaikanmu, ‘Umar berkata sama-sama, lalu orang yang hadir berkata angkatlah calon penggantinya maka dia berkata apakah saya harus menanggung urusanmu dunia akhirat? Saya tidak ingin keputusanku merugikan bagiku dan tidak pula menguntungkan ku, maka jika saya mengangkat pengganti maka orang yang lebih mulia dari saya telah melakukannya (Abu Bakar) dan jika saya tidak melakukannya atau mendiamkannya maka sungguh itu telah dilakukan oleh orang yang lebih mulia dariku yakni Rasulullah, Ibn ‘Umar berkata: maka sejak saat itu saya mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menentukan penggantinya”.*⁵⁶

Cerita dalam hadis ini pada prinsipnya menggambarkan suasana pasca ditikannya khalifah ‘Umar ibn al-Khattab, pada saat itu orang yang datang menjenguk meminta ‘Umar berwasiat untuk menunjuk penggantinya pasca kepergiannya nanti, akan tetapi ‘Umar menolak karena menurutnya Rasulullah tidak melakukan penunjukan secara langsung akan tetapi membiarkan masyarakat yang menentukannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ‘Umar menginginkan khalifah dengan cara musyawarah dengan mekanisme yang beraneka ragam.

Musyawarah terkadang tidak dijalankan disebabkan adanya suatu kemaslahat yang ingin dicapai atau adanya strategi yang ingin ditunjukkan oleh pemimpin tersebut yang dianggap tidak perlu dimusyawarahkan. Hal inilah dilakukan dalam hadis berikut:

“Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi saw. mengutus utusan dan Nabi mengangkat Usamah ibn Zaid sebagai panglimanya, sebagian sahabat mencaci kepemimpinan atau tidak senang dengan kepemimpinannya, kemudian Nabi bersabda: jika kalian mencaci dari segi kepemimpinannya

⁵⁶Muslim,, Juz. III, h.1454.

*maka sungguh kalian mencaci kepemimpinan ayahnya dulu. Demi Allah Sungguh dia tercipta sebagai pemimpin dan sungguh ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai dan sungguh anak ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya”.*⁵⁷

Hadis di atas berbicara tentang pengangkatan Usamah ibn Zaid yang pada saat itu ditolak oleh sebagian sahabat, akan tetapi Nabi saw. memberikan jawaban yang sangat memuaskan kepada mereka, bahwa tujuan mulia Nabi ialah menginginkan tertajinya regenerasi ditubuh kepemimpinan saat itu. Selain itu dalam hadis di atas pula dapat disimpulkan bahwa pemimpin bisa saja dikritik karena ada keinginan mengetahui alasan pengambilan keputusannya.

Pengangkatan Usamah ibn Zaid menjadi panglima perang yang pada saat itu masih sangat muda, konon baru berumur 18 tahun.⁵⁸ dianggap belum layak oleh sebahagian besar sahabat Nabi, apalagi masih banyak sahabat-sahabat senior yang masuk di bawah kendali Usamah termasuk Umar ibn Khattab, akan tetapi Rasulullah mengangkatnya karena pertimbangan ayahnya (Zaid ibn Harisah), di mana Zaid wafat dalam perang Tabuk sehingga diharapkan Usamah memiliki motivasi ganda dalam memimpin perang sebagaimana yang telah dilakukan oleh ayahnya.

F. Penutup

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Pemimpin dalam perspektif hadis Nabi secara khusus, bukan semata-mata orang yang memiliki jabatan atau kedudukan pada suatu lembaga, instansi, dan atau organisasi tertentu. Akan tetapi pemimpin adalah setiap individu yang sejak lahirnya memiliki wilayah kepemimpinan sekalipun hanya dalam skala yang kecil.

Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. paling tidak memenuhi 5 unsur, yaitu seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang seperti jiwa suku Quraisy, professional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya. mampu melaksanakan tugas di mana Nabi saw. tidak

⁵⁷Al-Bukhari,, Juz. III, h. 1365.

⁵⁸al-Mubarakfuri,, h. 463.

memberikan posisi kepada Abu Z|arr yang terkenal keadilan, tetapi dikhawatirkan tidak dapat mengimplementasikan tugas-tugasnya di lapangan, kepemimpinan sesuai dengan aspirasi rakyat dan merupakan hasil musyawarah, hanya saja terkadang musyawarah tidak dilakukan karena ada sesuatu kemaslahatan besar yang ingin dicapai.

Kepemimpinan tersebut harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga seorang pemimpin harus menyadari amanah yang telah dibebankan kepadanya. Dengan kesadaran tersebut, ia akan bersikap adil dan selalu berupaya memelihara, mengawasi, dan melindungi "gembalaannya" sebagaimana kandungan hadis Nabi *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi*. []

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*, Brill: Laeden, 1936.
- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-'Azim, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Cet. II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn 'Abd al-Hadi, Abu Muhammad Mahdi 'Abd al-Qadir, *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah saw.* terj. Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadi*, Cet. I, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Al-'Asqalani, Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazr Syarh Nukhbah*, Mesir: al-Munawwarah, t.th.
- Al-Adlabi, Salah al-Din ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *Prophetic Leadership*, Yogyakarta. DIVA Press, 2008.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, Cet. III, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.
- Al-Dahlawi, 'Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa'dullah, *Muqaddimah fi Usul al-Hadis*, Cet. II. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.
- Al-Galayaini, Mustafa, *'Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa 'Ijtima' I*, Bairut: Salim ibn Saud Nabhan, t.th.
- Al-Gazali, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*, cet. XII, Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Al-Hanafi, Abu Muhammad Badr al-Din, *'Umdah al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari*, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Mahami, Ahmad Husain Ya'qub, *al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam*, Qum: Ansariyah, 1312 H.

- Al-Manawi, 'Abd al-Rauf, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Cet. I. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- _____, 'Abd Rauf, *al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Sagir*, Cet. III. Riyad: Dar al-Nasyr, 1408 H./1988 M.
- Al-Mawardi, Abu Hasan, *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*, Cet. III. Mesir: Mustafa al-Asabil Halibi, t.th.
- Al-Misri, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Sadir, t.th.
- Al-Mubarakfuri, Safiy al-Rahman, *al-Rahiq al-Makhtum*, Riyad: Makhtabah Dar al-Salam, 1414 H./1994 M.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib, *Sunan al-Nasa'i*, Cet. II, Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, *Syarh Sahih Muslim*, Cet. II, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392 H.
- Al-Qaradawiy, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-nabawiyah*, cet. I. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Cet. I, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Al-Syairazi, Abu Ishaq, *Tabaqat al-Fuqaha'*, Beirut: Dar al-Raid al-'Arabi, 1970 M.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1972.
- , *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Cet. II. Riyad: Matba'ah al-Ma'arif, 1991.
- Al-Tamimi, Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad, *Masyahir 'Ulama' al-Amsar*. Juz. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1959 M.
- Al-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa, *Sunan al-Turmuzi*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.

- Ambo Dalle, H. Abdurrahman, *al-Qaul al-Sadiq fi Ma'rifah al-Khaliq*, t.d.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Djazuli, H. A., *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah*, Bogor: Kencana, 2003.
- Ibn Kasir, 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid. XI, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Khalkan, Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakar, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz. I. Beirut: Dar Sadir, 1900 M.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Cet. VIII, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Muhibin, *Hadits-hadits Politik*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Praja, Juhaya S., *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sahabuddin, [et.al.], *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid. I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1404 H.